

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Surat al-Qalam Ayat 1-4 dan Terjemahannya

ن, وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ  
(٣) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

#### B. Asbabun Nuzul

Mengetahui Asbabun Nuzul sangat besar pengaruhnya dalam memahami makna ayat yang mulia. Oleh sebab itu, para ulama sangat berhati-hati dalam memahaminya. Banyak di antara mereka yang menulis tentang pembahasan tersebut, antara lain: Ali al-Madaniyyi, Imam al-Wahidi, Ibnu Hajar dan Imam Suyuti.

Dengan mengetahui Asbabun Nuzul, maka faedah-faedah yang akan diperoleh sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui hikmah disyariatkannya hukum.
2. Kekhususan hukum disebabkan oleh sebab tertentu.

3. Menghindari anggapan (bahwa hukum itu) menyempitkan dalam memandang hukum yang nampak lahirnya menyempitkan.
4. Mengetahui nama orang, di mana ayat diturunkan berkaitannya dan pemahaman ayat menjadi jelas.<sup>1</sup>

Dalam kaitannya dengan Firman Allah QS. al-Qalam: 2 yang berbunyi: *ma anta bini'mati robbika bimajnuun*. Dikemukakan oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Ibn Juraij yang berkata: “bahwa orang-orang musyrik Makkah mengatakan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang gila, kemudian mereka juga mengatakan sebagai setan.” Maka turunlah ayat “MAA ANTA BINI’MATI RABBIKABIMAJNUUNIN.” berkenaan dengan peristiwa itu, sebagai bantahan keras terhadap ucapan mereka.

Kemudian Firman Allah QS. al-Qalam: 4 yang berbunyi: *وإنك لعلی خلق عظیم*. Dikemukakan oleh Abun Na’iem di dalam kitab ad-Dalail dan al-Wahidi dengan sanad yang bersumber dari Aisyah, berkata: Bahwa tiada seorang pun yang mempunyai akhlak melebihi Rasulullah SAW. dan tiada seorang pun dari Shahabat dan Keluarga-Nya yang memanggilnya, kecuali beliau berkata: “LABBAIKA”. Oleh karenanya, maka Allah menurunkan ayat” WA INNAKA LA’ALAA KHULUQIN ADHIMIN” sebagai penjelasan tentang keadaan akhlak Rasulullah SAW., yang sangat mulia tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Ash-Shabuni, Muhammad, *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, ( Jakarta:Pustaka Amani, 2001), 21-24

<sup>2</sup> As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur’an*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1986), 611-612

## C. Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Kompetensi Guru

### 1. Surat al-Alaq

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي  
 عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ (٦) أَنْ رَأَاهُ اسْتَنْعَى  
 (٧) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ (٨) أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ (٩) عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ (١٠) أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ  
 عَلَىٰ الْهُدَىٰ (١١) أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ (١٢) أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ (١٣) أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ  
 يَرَىٰ (١٤) كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (١٥) نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (١٦) فَلْيَدْعُ  
 نَادِيَهُ (١٧) سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (١٨) كَلَّا لَا تَطِعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ (١٩)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, Seorang hamba ketika mengerjakan shalat Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidaklah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian)*”

*niscaya kami tarik ubun-ubunnya. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”*

Ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW. di atas, ketika dihubungkan ke dunia pendidikan, maka poin pentingnya sebagai berikut:

- a. Surat al-Alaq berisi penjelasan tentang asal usul kejadian manusia beserta sebagian sifat-sifatnya yang negatif. Penjelasan ini sangat membantu dalam rang merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan. Berdasarkan kandungan surat ini, tujuan pendidikan islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat kelak. Untuk itu harus dididik dengan menggunakan kurikulum yang komprehensif, yaitu kurikulum yang tidak hanya memuat materi pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum. Selanjutnya karena manusia sebagai makhluk Allah dan mempunyai banyak kecenderungan, maka metode pendidikannya harus didasarkan pada sifat-sifat kemanusiaan.
- b. Surat al-Alaq menjelaskan tentang kekuasaan Allah, yaitu bahwasannya Dia berkuasa menciptakan manusia, serta memberikan nikmat berupa kemampuan membaca kepada Nabi, walaupun sebelumnya beliau belum pernah belajar

membaca. Selain itu berisi penjelasan tentang sifat Allah yang maha melihat terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia dan berkuasa untuk memberikan balasan yang setimpal. Oleh sebab itu uraian di atas membantu sekali dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni agar manusia senantiasa menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus patuh kepadanya.

- c. Surat al-Alaq menjelaskan perintah membaca kepada Nabi dalam arti yang seluas-luasnya, baik yang tersurat yang di dalam al-Qur'an maupun yang tersirat di jagad ini. Dan penjelasan ini erat kaitannya dengan perintah mengembangkan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Dengan cara demikian akan terjadi integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut pada akhirnya terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.
- d. Surat al-Alaq menjelaskan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan, seperti halnya kalam yang diperlukan guna pengembangan ilmu pengetahuan. Kalam dalam pemaknaan ayat ini tidak terbatas pada alat tulis tradisional, melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkan secara tepat dan cepat, seperti: komputer, internet, faksimili, vcd dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

## **2. Surat al-Muddatstsir 1-7**

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Tafsir*, 51-52.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥)  
وَلَا تَمُنُّنْ تَسْتَكْبِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ (٧)

Artinya: “*Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*”

Isi kandungan ayat-ayat di atas ketika dihubungkan dengan pendidikan sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus memiliki rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Dan sikap-sikap tersebut tentu harus diaplikasikan secara simultan dengan selalu menambah wawasan pengetahuannya. Karena suatu keniscayaan bahwa dalam proses mendidik, dia akan dihadapkan pada persoalan yang belum ada sebelumnya.
- b. Seorang guru dituntut agar tidak merasa paling unggul dari yang lain atau sombong dan juga mempunyai sifat buruk lainnya. Dengan perasaan sombong akan menjadikan dirinya puas terhadap apa yang selama ini dia peroleh. Berbeda kalau sebaliknya, sebab yang muncul benaknya adalah bagaimana memperoleh tambahan ilmu dan keterampilan.

- c. Perilaku seorang guru lebih penting dari ilmu pengetahuan, karena akan diteladani oleh peserta didik, baik sengaja maupun tidak.
- d. Seorang guru tidak boleh menuntut sesuatu yang tidak sesuai dengan kadar yang dia berikan.
- e. Seorang guru harus memiliki kualitas kesabaran, sebab harus menghadapi berbagai godaan dan tantangan yang tidak dapat dilalui kecuali dengan kesabaran.

### 3. Surat al-Muzzammil 1-7

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ (١) فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ  
وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٥) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا  
وَأَقْوَمُ قِيلًا (٦) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (٧)

Artinya: “Hai orang yang berselimut (Muhammad), Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).”

Inti sari dari ayat-ayat di atas ketika dikaitkan dengan pendidikan seperti di bawah ini:

- a. Di samping mempunyai intelegensi dan emosional yang baik, seorang guru juga harus mempunyai stabilitas spiritual yang baik. Dan untuk memperbaikinya adalah dengan melakukan ritual di tengah kesunyian malam. Demikian pula ritual di penghujung malam pun dapat mengurangi beban yang dihadapi seorang guru.
- b. Pembacaan di tengah malam dengan cara tartil, sebab ketukan-ketukan ritmik al-Qur'an yang dibaca tartil dalam kesunyian, mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap emosi dan spirit seseorang.<sup>4</sup>

#### 4. Surat al-Rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Beberapa aspek pendidikan (*tarbawy*) yang terkandung dari isyarat ayat-ayat tersebut di atas sebagai berikut:

- a. Seorang pendidik harus memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya, selayaknya mereka menyayangi anaknya sendiri. Bahkan guru menurut al-Ghazali adalah bapak yang sebenarnya, karena bapak menyebabkan

---

<sup>4</sup> Nurwadjah E.Q Ahmad, *Tafsir Ayat – ayat Pendidikan*, (Bandung : MARJA 2007), 205-207

kehidupan yang fana, sedangkan pengajar (guru) menyebabkan kehidupan yang kekal.<sup>5</sup>

- b. Pendidikan sebagai pengembangan potensi memanusiakan manusia semestinya dilaksanakan atas dasar sifat kasih sayang yang pada hakikatnya adalah refleksi dari sifat al-Rahman.
- c. Al-Qur'an, baik ia sebagai sumber dan dasar pendidikan, maupun sebagai materi pendidikan, sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah yang apabila manusia mampu menggunakan potensi al-bayan, maka dia akan mengenal dirinya dan pada akhirnya mengenal tuhan penciptanya.
- d. Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi al-bayan yang dengan kemampuan bahasanya, dia dapat menjelaskan dan mengungkapkan segala fenomena alam, baik yang abstrak maupun kongkret.<sup>6</sup> Kemudian dengan al-Bayan pula manusia telah berhasil dengan tepat membawakan ide-idenya kepada makhluk lain melalui ekspresi verbal. Dan inilah menurut Ibnu Manzur seperti dikutip Abdurrahman Saleh Abdullah yang membedakan antara manusia dan binatang.<sup>7</sup> Oleh karenanya, bahasa merupakan salah satu alat untuk mentransformasikan ilmu sebagai bagian dari proses pendidikan.

## 5. Surat an-Nahl ayat 43-44

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), 11

<sup>6</sup> Nanang Gojali, *Manusia*, 159-160.

<sup>7</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori*, 111.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)  
 بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ “bertanyalah kalian kepada ahli al-Qur’an” secara eksplisit menjelaskan bahwa yang menjadi subyek pendidikan bukan hanya pendidik atau guru, melainkan juga anak didik. Karena itu ayat ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori belajar siswa aktif dan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar. Pada saat guru memberikan bimbingan dan pendidikan kepada siswa, maka posisi siswa sebagai obyek, tetapi saat yang sama dia juga berperan sebagai subyek. Sebab, tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan bahan- bahan ajar kepada siswa, melainkan juga bertanggung jawab untuk sedapat mungkin bisa membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa agar mereka dapat melakukan pembelajaran sendiri.<sup>8</sup>

#### D. Pendapat Para Mufassir

---

<sup>8</sup> Nanang Gojali, *Manusia*, 160-161.

Sebelum penulis menyampaikan penjelasan para ulama terkait dengan pembahasan ayat 1-4 pada surat al-Qalam secara utuh, terlebih dahulu penulis ingin mengulas dari awal, yakni surat ini populer dengan *Surat al-Qalam*, juga *Surat Nun*, ada juga yang menggabungkan kedua kata itu, yaitu *Surat Nun Wal Qalam*. Mayoritas ulama mengatakan bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah beberapa riwayat mengecualikan sekian ayat.

Riwayat yang dinisbatkan kepada Shahabat Nabi, Ibnu Abbas RA., menyatakan bahwa awal surat ini sampai ayat 16 adalah Makkiyah, lalu ayat 17 sampai dengan 33 adalah Madaniyah, selanjutnya ayat 34 sampai ayat 47 adalah Makkiyah lagi dan selebihnya Madaniyah lagi.

Thabathaba'i berpendapat bahwa surat ini bertujuan menghibur Nabi Muhammad SAW., setelah beliau dicerca oleh kaum musyrikin sebagai orang gila. Dengan surat ini Allah menenangkan hati beliau melalui janji serta pujian atas akhlak luhur beliau sambil mengingatkan agar tidak mematuhi atau melunakkan sikap menghadapi mereka.

Tema utama surat ini menurut al-Biq'a'i adalah menampakkan apa yang tersembunyi serta menjelaskan apa yang samar pada firman-Nya dalam surat al-Mulk ayat 22, yakni:

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمْ مَنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٢)

Artinya: “Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya itu lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?”

Yaitu dengan menegaskan siapa yang memperoleh petunjuk dan membuktikan keberadaannya dalam petunjuk dengan menyandang ilmu yang merupakan cahaya yang sangat jelas dan tidak mungkin menyesatkan siapa pun yang menyertai cahaya itu melalui penerimaan atas petunjuk al-Qur’an. Bukti yang jelas tentang tujuan ini adalah namanya, yakni *Nun* dan *al-Qalam*.<sup>9</sup>

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١)

(ن) adalah Huruf yang bermakhraj di ujung lidah, bergeser ke bawah sedikit dari makhraj *Lam*, bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Bisa pula dikatakan, makhraj ini hanya menggeser ujung lidah sedikit ke depan dari posisi makhraj *Lam*.<sup>10</sup>

Adapun mengenai tafsirannya terdapat beberapa pendapat. *Pertama*, Abi Bakar Jabir al-Jaza’iri memberikan penafsiran bahwa tidak ada yang mengetahui maksudnya kecuali Allah SWT.<sup>11</sup> *Kedua*, Imam Sahl (semoga Allah mensucikan makamnya) seperti yang dikutip Imam Isma’il Haqqi al-Burusawi yang mengatakan bahwa *Nun* termasuk salah satu nama Allah, alasan beliau ketika

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 14*, (Jakarta : Lentera Hati,2002), 375-376.

<sup>10</sup> Acep Lim Abdurrahman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung : Diponogoro, 2003),

awal 3 surat, yakni: الرحمن berkumpul dalam satu kalimat, maka menjadi “الرحمن”.

Juga ada yang mengatakan *Nun* termasuk nama Nabi Muhammad SAW., yang terdapat dalam kitab “*Takmilah*”, pendapat ini didasarkan pada sabda beliau yang artinya: “*Pertama kali yang diciptakan Allah adalah Nurku.*”<sup>12</sup> Pendapat serupa disampaikan oleh Imam Qurtubi yang mengutip perkataan Imam Dlahhak dari Abdullah Bin Abbas.<sup>13</sup> *Ketiga*, Imam Razi mengatakan *Nun* adalah nama Ikan, hal ini didasarkan pada Firman Allah yang berbunyi: (QS. al-Anbiya’: 87) pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Muqatil dan Suddy.

Kemudian ada yang mengatakan ikan yang dimaksud adalah ikan yang menahan Nabi Yunus di dalam perutnya.<sup>14</sup> Ada yang mengatakan ikan besar” *Bahmut*”, seperti yang dikatakan Ikrimah saat memberikan penjelasan ayat ini. Di mana Allah pernah bersumpah kepada ikan yang mengotori panahnya Namrud dengan darahnya, dikarenakan ketika namrud menghujamkan panahnya ke langit lalu panah tadi kembali dalam keadaan berlumuran darah ikan di lautan yang ada di udara, dengan memuliakan ikan itu dan menghalalkannya untuk dimakan tanpa disembelih, sebab tidak diharamkan makan bangkai, kecuali bangkai ikan dan belalang.<sup>15</sup> *Keempat*, Imam Alusi mengatakan bahwa *Nun* adalah Tinta. Pendapat ini mengutip dari riwayat Imam Mujahid, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan

406.

---

<sup>11</sup> Abi Bakar Al-Jaza’iri, Jabir, *Aisarun at-Tafasir Jilid V*, (Madinah : al-Ulum Wa al-Hikam),

<sup>12</sup> Al-Burusawi, Ismai’l Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan Jilid 10*, (Libanon : Dar al-Fikr), 114.

<sup>13</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami’ Li Ahkami al-Qur’an Juz 14*, (Libanon : Dar al-Fikr), 208.

<sup>14</sup> Ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Jilid 15*, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah), 68.

<sup>15</sup> Al-Burusawi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, 114.

Dlahhak.<sup>16</sup> Dan jika huruf tersebut dilihat dari segi rangkaiannya dengan sumpah Tuhan dengan *Qalam* dan *apa yang dituliskan*, maka tidak terlalu berlebihan kalau dinyatakan bahwa maksud kata tersebut adalah *tinta*. Sedangkan yang dimaksud *wa ma yasturun* adalah hasil karya.<sup>17</sup>

*Kelima*, Nun yang penempatannya pada awal surat dipahami oleh sebagian ulama seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab sebagai tantangan kepada orang-orang yang meragukan al-Qur'an sebagai firman Allah. Huruf tersebut bagaikan menyatakan: "al-Qur'an terdiri dari kata-kata yang disusun dari huruf-huruf fomenis yang kamu kenal, misalnya *Nun* atau *Alif, Lam, Mim*.

Cobalah buat dengan menggunakan huruf-huruf itu suatu susunan kalimat walau hanya sebanyak satu surat yang terdiri dari tiga ayat guna menandingi keindahan bahasa al-Qur'an. Pasti kamu akan gagal.<sup>18</sup>

(والقلم) Sumpah Allah dengan menggunakan Qalam pada surat ini untuk mengingatkan makhluk-Nya (manusia) atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka, berupa diajarkan menulis yang dengannya dapat memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Kemudian arti Qalam menurut ar-Razi terdapat dua aspek yang perlu ditinjau. *Pertama*, kalau dilihat dari jenisnya, maka Qalam yang dimaksud berlaku pada semua Qalam yang dibuat menulis malaikat dan manusia.

---

<sup>16</sup> Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani Jilid 15*, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah), 27.

<sup>17</sup> Ahmad Nurwadjah E.Q., *Tafsir*, 201.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 379.

<sup>19</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir Juz 3*, (Libanon : Dar al-Fikr), 401.

Allah berfirman: (al-Alaq: 3-5). Allah juga memberikan anugerah berupa kemudahan dalam menulis seperti halnya kemudahan berbicara dan memberikan penjelasan, sebagaimana al-Qur'an Surat ar-Rahman: 4. *Kedua*, ketika ditinjau dari dzat yang bersumpah, maka Qalam yang dimaksud sudah maklum. seperti Hadits Nabi: “ *bahwa makhluk pertama kali diciptakan ialah Qalam.*”

Ibnu Abbas berkata:

*“Makhluk pertama kali yang diciptakan Allah yaitu Qalam, kemudian Dia berkata kepadanya: “Tulislah apa yang terjadi sampai hari kiamat, lalu ia melaksanakan perintah Tuhannya, berupa menulis ajal dan amal.” Dia (Ibnu Abbas) berkata bahwa Qalam ini diciptakan dari cahaya dan panjangnya antara langit dan bumi.”*

Menurut riwayat Imam Mujahid bahwa:

*“Ciptaan Allah pertama kali adalah Qalam kemudian Dia berkata kepada: “ Tulislah segala apa yang aku takdirkan, lalu ia melaksanakan apa yang diperintahkan tuhannya samapi hari kiamat.”*

Sehubungan dengan hadits di atas, maka al-Qadli memberikan tafsir bahwa isi hadits ini adalah semata-mata *Majaz*, sebab tidaklah mungkin sebuah alat yang digunakan khusus untuk menulis, akan hidup dan berakal, sampai dia mesti diperintah Tuhan dan dilarang, sehingga mustahil jika ia dwi fungsi. Maka

bukan itu Qalam itu yang diperintah, melainkan berlakulah qudrat dan iradat Allah atas makhluk-Nya dan terjadilah apa yang Allah kehendaki dan ditentukan serta tertulislah demikian itu sebagai takdir-Nya.<sup>20</sup> Sesuai Firman Allah QS.  Al-Mu'min: 68

هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ فَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٦٨)

*”Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, Maka apabila dia menetapkan sesuatu urusan, dia Hanya berkata kepadanya: ”Jadilah”, Maka jadilah ia.”*

Sementara menurut M.Quraish Shihab bahwa kata “ *al-Qalam* ” ada yang memahaminya dalam arti sempit, yakni pena tertentu. Ada juga yang memahaminya secara umum yaitu alat tulis apa pun-termasuk komputer secanggih sekalipun. Lalu yang memahaminya dalam arti sempit, ada memahami sebagai pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta segala kejadian dan makhluk yang tercatat di Lauh Mahfudh, atau pena yang digunakan malaikat untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan Shahabat Nabi menulis ayat-ayat al-Qur’an.

Alhasil, pengarang Tafsir al-Misbah ini berpendapat bahwa memahami Qalam secara umum lebih tepat, dan ini sejalan dengan perintah membaca yang merupakan wahyu pertama.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ar-Razi, *at-Tafsir*, 69.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 379.

(وما يسطرون) Imam Alauddin Ali Bin Muhammad Bin Ibrahim al-Baghdadi atau yang masyhur dengan nama Imam Khazin sesuai dengan karya tafsirnya mengatakan bahwa yang dimaksud kalimat di atas adalah apa yang ditulis Malaikat Hafadhah dari amal perbuatan anak adam. Ada yang mengatakan jika makna Qalam ialah Qalam tertentu, maka (وما يسطرون) dapat dipahami sebagai Lauh Mahfudh. Adapun penggunaan kata ganti (dalamir) jamak bertujuan untuk mengagungkan makhluk tersebut, bukan jumlah subyek.<sup>22</sup>

Interpretasi serupa juga disampaikan ar-Razi, hanya beliau menurut penulis lebih detail memberikan penjelasan tentang kalimat di atas, yakni kata ما dan kalimat setelahnya perlu dita'wil masdar menjadi وسطرهم dan berarti sumpah Allah ditujukan pada tulisan, sehingga dapat dipahami sebagai karya berupa tulisan (المسطور المكتوب), sehingga seakan-akan Allah bersumpah dengan menggunakan semua Qalam dan tulisan yang ditulis Qalam tersebut.<sup>23</sup>

Adapun M. Quraish Shihab masih mengembalikan pemahaman pembaca tentang al-Qalam. Sehingga dengan demikian yang ditunjuk oleh kata *mereka* bisa dipahami dalam arti malaikat, atau para penulis wahyu atau manusia seluruhnya. Siapa pun yang pembaca maksud kata beliau yang jelas *Ma Yasthurun* adalah tulisan yang dapat dibaca. Oleh karenanya dengan ayat di atas, Allah bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan. Hal ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca, karena dengan

---

<sup>22</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin Juz 6*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah), 246.

<sup>23</sup> Ar-Razi, *at-Tafsir*, 69-70.

membaca seseorang memperoleh manfaat yang banyak selama itu dilakukan *bismi rabbika* yakni demi karena Allah guna mendapat ridla-Nya.<sup>24</sup>

Sementara H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA) dalam pembahasan ayat ini mempertanyakan bahwa adakah salah kalau kita tumpang orang yang menafsirkan huruf *Nun* dengan *tinta* dan *Qalam* kita tafsirkan pula dengan *pena* yang kita pakai buat menulis? Dan sumpah dengan *apa yang mereka tulis*, ialah hasil dan buah ahli-ahli pengetahuan yang menyebarkan ilmu dengan tulisan? Alangkah pentingnya ketiga barang itu bagi kemanusiaan selama hidup berkembang ! Yaitu: Tinta, Pena dan hasil apa yang dituliskan oleh para penulis?

Selanjutnya beliau menghubungkan ayat ini dengan ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW. di dalam Gua Hira' di atas Bukit Nur (cahaya). Perhatikanlah kelima ayat yang pertama kali turun tersebut, yaitu: awal permulaan dari surat al-Alaq:

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Di antara Qalam dalam surat al-Alaq dan Qalam pada surat al-Qalam, yang keduanya turun di Makkah, memang ada pertalian yang patut menjadi perhatian kita. Keduanya menarik perhatian manusia di atas permukaan bumi ini, karena dengan Qalamlah ilmu pengetahuan dicatat. Bahkan kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi-Nya, tidak terkecuali al-Qur'an yang

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 379.

diturunkan kepada Nabi Muhammad yang awalnya menggunakan pendekatan hafalan, sebelum kemudian dicatat dan dijadikan satu mushaf.

Dengan tersebarnya al-Qur'an di Dunia Islam, tumbuhlah ilmu agama yang lain, seperti Tafsir al-Qur'an, Ilmu Hadits dan lain-lain yang semua itu dikembangkan dengan *Nun, Wal Qalami Wa Ma Yasturun*. Dengan Tinta, pena dan apa yang telah mereka tulis di atas kertas sejak abad 14!<sup>25</sup>

مَا أَنْتَ بِنِعْمَتِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

Ayat ini oleh HAMKA dipahami sebagai satu bujukan atau hiburan (tasliyah) yang amat halus dan penuh kasih sayang dari Allah kepada Nabi Muhammad setelah beliau menyampaikan dakwahnya dengan mengajarkan tauhid dan ma'rifat kepada Allah dan mencela segala perbuatan jahiliyah, terutama mempersekutukan yang lain dengan Allah, sangatlah besar reaksi dari pada umatnya. Macam-macam tuduhan yang dilontarkan kepada beliau dan diantaranya ialah bahwa Dia gila.<sup>26</sup>

Dalam ayat pendek ini, Sayyid Quthub juga mengatakan bahwa Allah menetapkan nikmat-Nya atas nabi-Nya, yang diungkapkan dengan kalimat yang mengesankan adanya kedekatan dan kecintaan, ketika Dia menisbatkan beliau dengan diri-Nya dengan kata-kata *rabbika* (tuhanmu). Dan meniadakan-Nya sifat yang diungkapkan orang-orang musyrik yang tidak sinkron dengan nikmat-Nya yang diterima Nabi.

---

<sup>25</sup> HAMKA, *Tafsir al- Azhar Juz 29*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 40-41.

Yang mengherankan menurut Sayyid Quthub, setiap orang yang mempelajari riwayat hidup Rasulullah di kalangan kaum-Nya, menerima siapa saja yang mengatakan tentang beliau, sehingga mereka menjadikan beliau sebagai hakim di antara mereka dalam masalah peletakan Hajar Aswad beberapa tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi, begitu juga mereka memberikan gelar al-Amin, karena beliau dapat dipercaya dengan mereka biasa menitipkan amanat-amanat mereka saat beliau hijrah, sesudah memusuhi beliau dengan sengit.<sup>27</sup>

Menurut al-Qurthubi ayat di atas merupakan penolakan Allah atas orang-orang musyrik dan menganggap bohong ucapan mereka kepada Nabi, seperti Firman Allah QS. al-Hijr: 6 "وقالوا ياأيها الذين نزل عليه الذكر إنك لمجنون" Kemudian kata (نعمت) dipahami oleh beliau dengan رحمة.<sup>28</sup> Sedangkan ar-Razi mengatakan bahwa Nikmat Allah tampak sekali pada diri Nabi dengan contoh bahasa yang fasih, akal yang sempurna, kehidupan yang bahagia, selamat dari segala cobaan dan perangai yang mulia, sehingga wujud dari tamtsil di atas dapat menghilangkan sifat gila pada diri beliau.<sup>29</sup> Dan al-Khazin menafsiri kalimat di atas berupa "Nubuwah dan Hikmah."<sup>30</sup> Sementara al-Jaza'iri memahaminya

---

<sup>26</sup> HAMKA, *al-Azhar*, 44.

<sup>27</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid II*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 382-383.

<sup>28</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami'*, 209.

<sup>29</sup> Ar-Razi, *at-Tafsir*, 70.

<sup>30</sup> Al-Khazin, *al-Khazin*, 247.

sebagai “Wahyu yang turunkan kepada nabi seperti yang mereka saksikan dan jasa beliau menjadikan orang beriman kepada Allah atas Hidayah-Nya.”<sup>31</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa maksud nikmat di sini adalah aneka anugerah Allah yang menjadikanmu dari segala kekurangan manusiawi. Karena kaum musyrikin menuduh Nabi gila, sebab menyampaikan ayat-ayat al-Qur’an yang antara lain mengandung kecaman terhadap kepercayaan mereka.<sup>32</sup>

وإن لك لأجرا غير ممنون

Muhammad Ali as-Shabuni mengatakan bahwa sungguh bagi engkau (Nabi Muhammad) pahala atas jerih payah dan cobaan selama menyampaikan dakwah tanpa terputus-putus dan tidak dikurangi sedikit pun.<sup>33</sup> Penyampaian hal yang senada dengan HAMKA yang mengatakan bahwasanya perjuangan engkau dalam menyampaikan seruan Allah dan kebenaran kepada manusia tidaklah sedikit pun terlupa di sisi Allah, yakni usaha engkau itu tiada sia-sia. Jerih payah engkau akan meninggalkan kesan yang mendalam sekali dan tidak akan terputus selama-lamanya. Bahkan tuduhan mereka yang mengatakan engkau gila itu pun akan menambah kekalnya pahala yang diterima nanti di akhirat.<sup>34</sup>

Al-Jaza’iri berpendapat bahwa bagi Nabi Muhammad SAW. pahala yang tidak putus selamanya, sebab beliau telah mewariskan amal-amal yang shaleh dan

---

<sup>31</sup> Al-Jaza’iri, *Aisar*, 406.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 379-380.

<sup>33</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat*, 401.

<sup>34</sup> HAMKA, *al-Azhar*, 45.

perilaku yang baik pula, karena barang siapa yang malakukan pekerjaan baik, maka baginya pahala dari pekerjaan tersebut dan juga pahala dari orang-orang yang melaksanakan hal sama sampai hari kiamat.<sup>35</sup> Dan dapat dibayangkan betapa banyak sudah yang diajarkan oleh Nabi dan betapa banyak pula yang diajarkan murid-murid Nabi SAW. dan demikian seterusnya.

#### وإنك لعلی خلق عظیم (4)

Kata (خلق) *Khuluq* jika tidak dibarengi dengan adjektifnya, maka ia selalu berarti *budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak terpuji*.

Kata (علی) mengandung makna kemantapan. Di sisi lain ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad SAW. yang menjadi mitra bicara ayat-ayat di atas berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar budi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap dengan sikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak yang mulia.

Keluhuran budi pekerti Nabi yang mencapai puncaknya bukan saja dilukiskan dengan kata (إنك) *Innaka / sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata (خلق) *Khuluqin* dan huruf (ل) *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang ada pada kata (علی) *Ala* di samping kata *Ala* itu sendiri, sehingga berbunyi (لعلی) *la'ala*, dan terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Maha Agung dengan

---

<sup>35</sup> Al-Jaza'iri, *Aisar*, 406.

kata (عظيم) *adhim/agung*. Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan “agung” , maka belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi jika Allah yang menyifati sesuatu dengan kata agung, maka tidak terbayangkan keagungannya.

Sementara ulama memahami kata (خلق عظيم) dalam arti *agama* Berdasar Firman Allah yang berbunyi:

فَأَسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤٣)

*”Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang Telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.”*(az-Zukhruf: 43)

Sedang Sirath al-Mustaqim antara lain dinyatakan oleh al-Qur’an sebagai agama.<sup>36</sup>

Al-Qurtubi mengutip pendapat Imam Junaid yang mengatakan bahwa yang dimaksud (خلق عظيم) adalah tidak adanya keinginan pada diri Nabi selain Allah SWT. Ada yang mengatakan karena sempurnanya akhlak Nabi. Hal ini didasarkan pada Sebuah Hadits: *“sesungguhnya Allah mengutusku untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (Muwattha’ Imam Malik).

Ada yang mengatakan karena apa yang dilakukan Nabi sama dengan apa yang disampaikan Allah kepada-Nya.<sup>37</sup> Kesesuaian ini seperti firman Allah yang berbunyi:

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 381.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199)

Al-Jaza'iri memberikan penafsiran bahwa (خلق عظيم) adalah *tata krama yang agung* bagaimana tidak sempurna akhlah Nabi, ketika Tuhan mendidik-Nya.<sup>38</sup> Selain ayat dan hadits di atas, ada ayat dan hadits lain yang menjelaskan hal ini, yakni sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

(١٥٩)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." ( QS. Ali Imran: 159)

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا

<sup>37</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami'*, 211.

يَضْرُوبُكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا. (١١٣)

*”Sekiranya bukan Karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah Telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan Telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.”* (QS. An-Nisa’: 113)

Dalam at-Tafsir al-Kabir,<sup>39</sup> dijelaskan bahwa ada sebuah riwayat dari Shahabat Said Bin Hisyam pernah bertanya kepada Sayyidah Aisyah RA. tentang *akhlak Rasulullah* beliau menjawab *Akhlak beliau adalah al-Qur’an*, lalu Said bertanya lagi dan jawabannya sama. Kemudian Istri Nabi ini membaca surat al-Mu’minun ayat 1-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ

<sup>38</sup> Al-Jaza’iri, *Aisar*, 407.

<sup>39</sup> Ar-Razi, *at-Tafsir*, 72.

### هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠)

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi.*

Kemudian dalam kitab yang sama ada riwayat lain menyebutkan bahwa Hisyam Bin Urwah dari ayahnya dari Sayyidah Aisyah RA. Mengatakan:

*“tiada seorang pun yang akhlaknya lebih bagus dari Rasulullah SAW. Beliau tidak dipanggil oleh shahabat dan keluarga beliau kecuali menjawab: “ Labbaik “ (ada).*

Dan Shahabat Anas Bin Malik RA. pernah berkata:

*”Saya telah menjadi pelayan Rasulullah selama sepuluh tahun, beliau belum pernah membentak saya atau menyalahkan perbuatan yang saya lakukan, tidak*

*pernah menegur dengan kata: “mengapa kau berbuat itu atau mengapa kau tidak berbuat itu.”*

Sementara dalam Tafsir al-Azhar,<sup>40</sup> dijelaskan bahwa ada sebuah riwayat dari Sayyidah Aisyah RA. yang menceritakan tentang kelapangan dada beliau:

*”Bahwa suatu hari Aisyah menyuruh pembentunya mengantarkan makanan untuk beliau. Dan Dia berpesan, kalau Hafshah Binti Umar mengirim makanan pula, maka bawa pulang kembali. Setelah tiba di hadapan Rasulullah kenyataan bahwa Hafshah telah terlebih dahulu membawa makanan-Nya. Tetapi karena gugupnya makanan itu tumpah di hadapan Nab, sehingga pecah dan berserakan isinya. Dengan wajah yang tidak berubah sedikit pun, beliau suruh pembantu itu memungutnya kembali baik-baik.”*

(خلق عظيم) *Khuluqin Adhim / budi pekerti yang amat agung.* HAMKA menjelaskan bahwa budi pekerti adalah sikap hidup atau karakter atau perangai. Dan dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mula latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik dan yang lebih baik, sehingga menjadi kebiasaan. Dan keteguhan sikap Nabi Muhammad SAW., tenang dan sabar orang menuduhnya sebagai orang gila, yang beliau tiada marah dan kehilangan akal.

Kemudian kunci keberhasilan Nabi dalam berdakwah adalah karena kesanggupan menahan hati dalam menerima celaan yang semena-mena dari orang bodoh.<sup>41</sup>

Lain halnya dengan yang disampaikan Sayyid Quthub yang mengatakan bukti keagungan akhlak Nabi adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Maha Agung itu dalam keadaan mantap atau tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula goncang kepribadian beliau dengan tidak menjadikan beliau seorang yang angkuh dan menerimanya dengan penuh ketenangan dan keseimbangan.<sup>42</sup>

Dan sungguh tepat penyair al-Bushiri seperti dikutip M. Quraish Shihab<sup>43</sup> yang memberi kesimpulan tentang budi pekerti Nabi:

ومبلغ العلم فيه أنه بشر وأنه خير خلق الله كلهم.

*“Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia; dan bahwa beliau sebaik-baiknya makhluk lain seluruhnya.*

---

<sup>40</sup> HAMKA, *al-Azhar*, 47.

<sup>41</sup> HAMKA, *al-Azhar*, 45-46.

<sup>42</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil Quran*, 383.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, 382.